

Implementasi Teori Operant Conditioning B. F Skinner dalam Pembentukan Kedisiplinan Shalat Berjamaah pada Peserta Didik Usia Remaja

Diterima:

24 Juni 2026

Disetujui:

03 Agustus 2026

Diterbitkan:

05 Agustus 2026

^{1*}Muhammad Lukman Arif, ²Nurul Atik Hamida, ³Wahidah Ma'rifatunnisa', ⁴Nurhasanah

^{1,2}Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, ³SMP Negeri 16 Gresik,

⁴Universitas Jember

^{1,2}Jl. Teknik Kimia, kampus ITS Sukolilo, Surabaya, Indonesia

³Jl. Kedamen No 19B, Kab. Gresik, Indonesia

⁴Jl. Kalimantan No.37, Kampus Tegalboto, Kab. Jember, 68121

E-mail: ^{1*}lukman.arif@ppns.ac.id, ²nurulatik@ppns.ac.id,

³wahidahnis74@gmail.com, ⁴nurhasanah.fkip@unej.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja di SMK Kartanegara Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian peserta didik kelas X, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru piket. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori Operant Conditioning dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemberian stimulus berupa tata tertib sekolah, keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan kegiatan religius; pemberian reinforcement dalam bentuk stempel, hadiah, dan konsekuensi sosial; serta proses shaping yang membentuk kebiasaan shalat berjamaah secara berkelanjutan. Penerapan ketiga tahapan tersebut secara konsisten menghasilkan perubahan perilaku peserta didik dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori ini relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter religius peserta didik usia remaja melalui dukungan budaya religius sekolah dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Operant Conditioning; B.F. Skinner; Karakter Religius; Kedisiplinan Shalat Berjamaah; Remaja.

Abstract—This study aims to analyze the implementation of B.F. Skinner's Operant Conditioning theory in fostering discipline in congregational prayer among adolescent students at SMK Kartanegara Kediri. The study employed a descriptive qualitative approach involving tenth-grade students, the principal, Islamic Religious Education teachers, and supervising teachers as research participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through the triangulation of sources and techniques. The findings reveal that the implementation of Operant Conditioning consisted of three main stages: providing stimuli through school regulations, teacher role modeling, supervision, and religious habituation activities; applying reinforcement in the form of attendance stamps, rewards, and social consequences; and implementing a shaping process that gradually developed the habit of performing congregational prayer. The consistent application of these stages led to a behavioral transformation from compliance with school regulations to students' internal awareness of performing congregational prayer. The findings indicate that B.F. Skinner's Operant Conditioning theory remains relevant for developing the religious character of adolescent students through the support of a religious school culture and continuous habituation programs.

Keywords: Operant Conditioning; B.F. Skinner; Religious Character; Congregational Prayer Discipline; Adolescents.

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting pendidikan nasional dalam menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari [1]. Pada jenjang sekolah menengah, upaya tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase remaja, yaitu masa perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, perubahan sosial-emosional, serta meningkatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku [2]. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya religius yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku melalui kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan [3]. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembiasaan salat berjamaah yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan pengendalian diri.

Proses pembentukan perilaku disiplin melalui pembiasaan dapat dijelaskan menggunakan teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, dan reinforcement, sedangkan perubahan perilaku yang lebih kompleks berkembang melalui proses shaping yang dilakukan secara bertahap dan berulang [4]. Dalam praktik pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk membangun berbagai perilaku positif peserta didik melalui pemberian penguatan yang konsisten sehingga perilaku yang diharapkan dapat dipertahankan dan berkembang menjadi kebiasaan [5].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Operant Conditioning efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, motivasi belajar, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta pembentukan karakter religius peserta didik [6]. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa *positive reinforcement* mampu meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik dan menunjukkan bahwa sistem penghargaan yang diterapkan secara konsisten berpengaruh terhadap kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah [7]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembiasaan yang didukung penguatan positif mampu meningkatkan karakter religius peserta didik pada sekolah berbasis Islam [8], sementara penelitian lain menyimpulkan bahwa implementasi teori behavioristik memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku melalui pembiasaan yang berkelanjutan [9], [10]. Namun demikian, sebagian besar penelitian

tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran di madrasah atau sekolah berbasis Islam serta lebih banyak mengkaji perilaku akademik dibandingkan dengan perilaku religius yang diwujudkan melalui praktik ibadah. Dengan demikian, implementasi teori Operant Conditioning dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja di sekolah menengah kejuruan nonberbasis Islam masih relatif jarang dikaji.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana stimulus, reinforcement, dan shaping diterapkan secara terpadu dalam membangun budaya religius di sekolah umum yang tidak berada di bawah naungan yayasan Islam. Padahal, karakteristik lingkungan sekolah yang berbeda memungkinkan munculnya strategi implementasi teori behavioristik yang berbeda pula. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk penguatan yang diberikan kepada peserta didik, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarkomponen Operant Conditioning dalam membentuk perilaku religius secara berkelanjutan.

SMK Kartanegara Kediri dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan objek penelitian pada studi-studi sebelumnya. Meskipun merupakan sekolah menengah kejuruan yang tidak berada di bawah naungan yayasan Islam maupun pondok pesantren, sekolah ini berhasil mengembangkan budaya religius melalui program pembiasaan salat berjamaah yang dilaksanakan secara sistematis, didukung oleh keteladanan guru, pengawasan, serta pemberian penguatan kepada peserta didik. Karakteristik tersebut memberikan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji implementasi teori Operant Conditioning dalam lingkungan pendidikan umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja di SMK Kartanegara Kediri. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keterpaduan stimulus, reinforcement, dan shaping yang menghasilkan model implementasi teori Operant Conditioning dalam pembentukan budaya religius di sekolah menengah kejuruan nonberbasis Islam. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi referensi bagi sekolah umum dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku religius.

Penelitian dilaksanakan di SMK Kartanegara Kediri yang dipilih secara *purposive* karena sekolah tersebut menerapkan program pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari penguatan karakter religius meskipun tidak berada di bawah naungan yayasan Islam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, wali kelas, dan peserta didik kelas X yang terlibat aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai implementasi program tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan stimulus, reinforcement, dan proses shaping dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, bentuk penguatan yang diberikan guru, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti tata tertib sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, buku absensi shalat berjamaah, dan dokumentasi kegiatan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner yang meliputi *stimulus*, *reinforcement*, dan *shaping* sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi proses pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga setiap indikator mampu menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, validitas

instrumen ditentukan oleh kesesuaian indikator dengan fokus penelitian serta kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara konsisten selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, dan menyusun sintesis implementasi teori *Operant Conditioning* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, wali kelas, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan (*trustworthiness*) temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori *Operant Conditioning B.F. Skinner* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, pembentukan perilaku disiplin tidak terjadi secara instan, tetapi melalui penerapan stimulus, pemberian reinforcement, serta *shaping* yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Seluruh proses tersebut didukung oleh kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, serta warga sekolah lainnya yang berperan dalam membangun budaya religius sebagai lingkungan belajar peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan sekolah, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan penguatan dan membangun pembiasaan ibadah. Melalui proses tersebut, perilaku yang pada awalnya muncul sebagai respons terhadap stimulus berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi teori operant conditioning di SMK Kartanegara Kediri tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik usia remaja.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan hasil penelitian disusun ke dalam empat bagian. Subbab pertama membahas implementasi stimulus sebagai tahap awal pembentukan perilaku disiplin. Sub bab kedua menguraikan implementasi reinforcement sebagai penguatan terhadap perilaku yang diharapkan. Subbab ketiga menjelaskan proses *shaping* dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah secara berkelanjutan. Selanjutnya, sub bab keempat menyajikan sintesis hasil penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara stimulus, *reinforcement*, dan *shaping* sebagai model implementasi teori *Operant Conditioning* dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja.

Implementasi Stimulus dalam Pembentukan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Stimulus merupakan tahap awal dalam teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner yang berfungsi memunculkan respons yang diharapkan melalui pemberian rangsangan secara terencana [11]. Dalam konteks penelitian ini, stimulus diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan budaya sekolah yang dirancang untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, stimulus yang diterapkan di SMK Kartanegara Kediri tidak hanya berupa tata tertib yang mewajibkan peserta didik mengikuti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan guru, pengawasan yang dilakukan secara konsisten, serta pembiasaan berbagai aktivitas religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius dilakukan melalui kombinasi stimulus formal dan stimulus lingkungan (*environmental stimulus*) yang saling melengkapi.

TABEL 1. BENTUK STIMULUS DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH

Bentuk Stimulus	Implementasi di SMK Kartanegara Kediri	Tujuan
Tata tertib sekolah	Kewajiban shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah	Menanamkan disiplin ibadah
Keteladanan guru	Guru dan tenaga kependidikan mengikuti shalat berjamaah	Memberikan contoh perilaku
Pengawasan	Guru PAI dan guru piket mengawasi pelaksanaan shalat	Menjaga konsistensi peserta didik
Pembiasaan religius	Tadarus Al-Qur'an dan kegiatan takmir masjid	Membentuk budaya religius

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, sekolah tidak hanya menetapkan aturan mengenai kewajiban mengikuti shalat berjamaah, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku religius. Guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, dan tenaga kependidikan secara aktif memberikan keteladanan dengan mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an, takmir masjid, serta pengawasan selama pelaksanaan ibadah menjadi bagian dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus tidak dipahami sebagai instruksi verbal semata, melainkan sebagai pengalaman belajar yang dialami peserta didik secara berulang dalam lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam memandang pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, seluruh guru dilibatkan sebagai teladan sekaligus pengawas dalam pelaksanaan salat berjamaah. Keterlibatan seluruh warga sekolah menciptakan budaya religius yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya shalat berjamaah secara konseptual, tetapi juga menyaksikan implementasinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stimulus yang diterapkan di SMK Kartanegara Kediri tidak hanya berupa aturan atau instruksi verbal, tetapi juga berupa stimulus lingkungan (*environmental stimulus*) [5]. Lingkungan sekolah dirancang agar seluruh aktivitas mendukung

pembentukan karakter religius melalui keterlibatan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut memberikan pengalaman belajar yang konsisten sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail, Zamroni, dan Zakariyah (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi perkembangan religiositas peserta didik. Penelitian tersebut bahkan menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas ibadah dalam membentuk semangat religius peserta didik [12]. Selain itu, penelitian Purweni (2025) juga menegaskan bahwa integrasi keteladanan guru, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik [13]. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi sekolah dalam menghadirkan pengalaman religius dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam perspektif *Operant Conditioning*, stimulus merupakan kondisi awal yang memunculkan kemungkinan munculnya respons tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah, keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan religius berfungsi sebagai stimulus yang mendorong peserta didik mulai mengikuti shalat berjamaah. Temuan ini sejalan dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa perilaku akan lebih mudah muncul apabila individu memperoleh stimulus yang diberikan secara konsisten dalam lingkungan belajarnya. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa budaya sekolah dan keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan sekolah, tetapi juga oleh konsistensi sekolah dalam membangun lingkungan religius melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan [10]. Stimulus yang diterapkan secara berkelanjutan menjadi fondasi awal munculnya perilaku disiplin peserta didik. Namun demikian, agar perilaku tersebut dapat dipertahankan dan berkembang menjadi kebiasaan, sekolah

melanjutkan proses pembentukan perilaku melalui pemberian *reinforcement* sebagai penguatan terhadap respons yang telah muncul.

Implementasi *Reinforcement* dalam Pembentukan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Setelah peserta didik memperoleh stimulus melalui tata tertib sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan religius, SMK Kartanegara Kediri memperkuat perilaku tersebut melalui penerapan berbagai bentuk *reinforcement*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sekolah menerapkan dua bentuk penguatan, yaitu *positive reinforcement* kepada peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah secara disiplin serta konsekuensi sosial bagi peserta didik yang belum mengikuti kegiatan tersebut. Kedua bentuk penguatan tersebut diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius sehingga perilaku yang diharapkan tidak hanya muncul sesaat, tetapi juga dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

TABEL 2. IMPLEMENTASI *REINFORCEMENT*

Jenis Penguatan	Implementasi di SMK Kartanegara Kediri	Dampak terhadap Perilaku Peserta Didik
<i>Positive reinforcement</i>	Guru memberikan stempel dan hadiah kepada peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah	Meningkatkan motivasi dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah
Konsekuensi sosial	Guru tidak memberikan sapaan dan teguran sementara kepada peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah	Menumbuhkan kesadaran dan mendorong peserta didik memperbaiki perilakunya

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, *positive reinforcement* diwujudkan melalui pemberian stempel sebagai bukti keikutsertaan peserta didik dalam salat berjamaah serta pemberian hadiah kepada peserta didik yang mampu mempertahankan kedisiplinan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pemberian stempel tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai media pembiasaan agar peserta didik terdorong untuk mengikuti shalat berjamaah secara rutin. Seiring berjalannya waktu, motivasi peserta didik tidak lagi berorientasi pada penghargaan yang diterima, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *positive reinforcement* tidak hanya meningkatkan

frekuensi perilaku, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik [14], [15].

Selain memberikan penguatan positif, sekolah juga menerapkan konsekuensi sosial kepada peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Bentuk konsekuensi tersebut berupa pengurangan interaksi sementara, yaitu guru tidak memberikan sapaan maupun teguran sebagaimana biasanya. Berdasarkan hasil wawancara, strategi tersebut tidak dimaksudkan sebagai hukuman ataupun bentuk pengucilan, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran peserta didik melalui proses refleksi diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik merasa kehilangan perhatian dari guru sehingga terdorong untuk memperbaiki perilakunya dengan kembali mengikuti shalat berjamaah pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, konsekuensi sosial yang diterapkan sekolah berfungsi sebagai pembinaan yang bersifat edukatif dan persuasif [16], [17].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua bentuk reinforcement tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Positive reinforcement memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, sedangkan konsekuensi sosial berfungsi sebagai mekanisme koreksi terhadap perilaku yang belum sesuai dengan ketentuan sekolah. Kombinasi kedua strategi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pemberian penghargaan, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik melalui hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Imami, Fajri, dan Rhomadona (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *operant conditioning* melalui pemberian *reward* dan *punishment* secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penguatan yang diberikan secara berkesinambungan mendorong peserta didik mengulangi perilaku positif sehingga terbentuk kebiasaan disiplin [18]. Selain itu, penelitian Safi'i, Mustofa, dan Maksun (2024) menemukan bahwa implementasi *operant conditioning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter religius melalui pemberian *reinforcement* positif dan hukuman edukatif yang diterapkan secara

proporsional [19]. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan penguatan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Dalam perspektif teori *operant conditioning* B.F. Skinner: perilaku cenderung dipertahankan atau diubah berdasarkan konsekuensi yang mengikuti respons individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi reinforcement di SMK Kartanegara Kediri telah sesuai dengan prinsip tersebut. Penguatan positif yang diberikan setelah peserta didik melaksanakan shalat berjamaah meningkatkan kecenderungan mereka untuk mengulangi perilaku tersebut, sedangkan konsekuensi sosial menjadi bagian dari proses pembinaan yang mendorong peserta didik memperbaiki perilakunya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas *reinforcement* tidak hanya ditentukan oleh bentuk penguatan yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menerapkannya sebagai bagian dari budaya religius sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi reinforcement di SMK Kartanegara Kediri berperan penting dalam mempertahankan perilaku disiplin peserta didik. Penguatan yang diberikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah secara berkelanjutan. Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada bagaimana proses pembiasaan (*shaping*) membentuk kedisiplinan shalat berjamaah sebagai bagian dari budaya religius di sekolah.

Pembentukan Perilaku Disiplin melalui Proses *Shaping*

Implementasi teori operant conditioning di SMK Kartanegara Kediri tidak berhenti pada pemberian stimulus dan reinforcement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua strategi tersebut diterapkan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk proses pembiasaan (*shaping*) yang mengarahkan peserta didik pada perilaku disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Proses pembiasaan ini menjadi tahapan penting karena perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

TABEL 3. TAHAPAN PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH

Tahapan	Implementasi di SMK Kartanegara Kediri	Hasil yang Dicapai
Stimulus	Tata tertib sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan kegiatan religius	Peserta didik mulai mengikuti shalat berjamaah
Reinforcement	Pemberian stempel, hadiah, serta konsekuensi sosial	Perilaku mengikuti shalat berjamaah semakin sering dilakukan
Pembiasaan (Shaping)	Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin dengan pengawasan guru	Terbentuk kebiasaan shalat berjamaah secara disiplin
Hasil akhir	Budaya religius sekolah	Peserta didik menunjukkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal diawali dengan pemberian stimulus berupa tata tertib sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan religius yang mendorong peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah. Selanjutnya, perilaku tersebut diperkuat melalui pemberian *reinforcement*, baik dalam bentuk *positive reinforcement* maupun konsekuensi sosial. Penerapan kedua strategi tersebut secara konsisten menjadikan shalat berjamaah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi semata, tetapi mulai berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pembiasaan berlangsung melalui pengulangan perilaku setiap hari. Peserta didik yang pada awalnya mengikuti shalat berjamaah karena adanya aturan sekolah dan pengawasan guru, secara bertahap mulai terbiasa melaksanakan ibadah tersebut tanpa harus selalu diingatkan. Pengalaman belajar yang berulang memungkinkan peserta didik memahami bahwa shalat berjamaah merupakan bagian dari aktivitas keseharian di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan menjadi faktor penting dalam mengubah perilaku yang semula dipengaruhi oleh faktor eksternal menjadi perilaku yang dilakukan secara lebih sadar dan konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rofifah dan Supriyadi (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius, seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah,

doa bersama, dan sedekah, mampu memperkuat karakter peserta didik karena nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan proses habituasi yang konsisten sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan [20]. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Solihah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara berulang dalam aktivitas sehari-hari [21]. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis menjadikan peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata.

Dalam perspektif teori *operant conditioning*, proses tersebut dikenal sebagai *shaping*, yaitu pembentukan perilaku melalui penguatan yang diberikan secara bertahap hingga individu mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan. Skinner menjelaskan bahwa perilaku kompleks tidak terbentuk dalam satu tahap, tetapi berkembang melalui serangkaian respons yang terus diperkuat [11]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut tampak dalam implementasi pembiasaan salat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri. Guru tidak mengharapkan perubahan perilaku terjadi secara langsung, tetapi membangun kebiasaan melalui pemberian stimulus, penguatan, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses *shaping* tidak hanya menghasilkan perubahan pada perilaku individu, tetapi juga turut membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Ketika sebagian besar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, perilaku tersebut berkembang menjadi norma yang diikuti oleh warga sekolah. Lingkungan yang mendukung tersebut semakin memperkuat kebiasaan peserta didik karena mereka tidak hanya memperoleh penguatan dari guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku serupa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara kolektif memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk karakter religius dibandingkan dengan pembinaan yang hanya dilakukan secara individual [9].

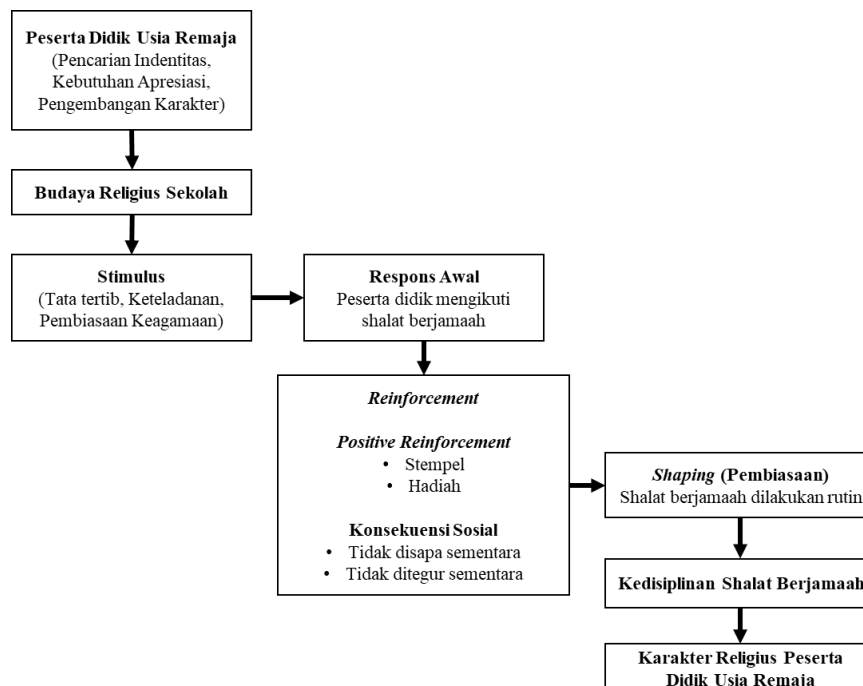
Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter. Namun

demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh keterpaduan antara stimulus, reinforcement, dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, proses *shaping* menjadi mekanisme yang menghubungkan seluruh komponen teori operant conditioning dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja [10].

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui implementasi teori operant conditioning B.F. Skinner. Stimulus, reinforcement, dan pembiasaan saling mendukung dalam menghasilkan perubahan perilaku peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh satu bentuk perlakuan, tetapi oleh konsistensi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Sintesis hubungan antarkomponen tersebut disajikan pada sub bab berikutnya.

Sintesis Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam Pembentukan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori *operant conditioning* B.F. Skinner di SMK Kartanegara Kediri tidak diterapkan melalui satu strategi pembelajaran saja, melainkan melalui rangkaian proses yang saling berkaitan. Stimulus, *reinforcement*, dan pembiasaan (*shaping*) membentuk suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi dalam budaya religius sekolah [22]. Keterpaduan antarkomponen tersebut memungkinkan peserta didik mengalami perubahan perilaku secara bertahap hingga terbentuk kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah [23].



GAMBAR 1. MODEL IMPLEMENTASI TEORI *OPERANT CONDITIONING* B.F. SKINNER DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH

Gambar 1 menunjukkan model konseptual implementasi teori *operant conditioning* B.F. Skinner dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik di SMK Kartanegara Kediri. Model tersebut disusun berdasarkan sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan hubungan antar komponen pembelajaran yang diterapkan sekolah. Berbeda dengan penyajian teori secara normatif, model ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip operant conditioning diimplementasikan dalam konteks pendidikan agama Islam melalui budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah.

Budaya religius sekolah menjadi landasan utama yang mendukung seluruh proses pembentukan perilaku. Dalam lingkungan yang menempatkan shalat berjamaah sebagai bagian dari aktivitas rutin, guru memberikan stimulus berupa tata tertib, keteladanan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Stimulus tersebut menjadi pemicu munculnya perilaku awal peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus saja belum cukup untuk mempertahankan perilaku tersebut sehingga diperlukan strategi penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten [8].

Penguatan diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu positive reinforcement melalui pemberian stempel dan hadiah kepada peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah, serta konsekuensi sosial berupa pengurangan interaksi sementara terhadap peserta didik yang belum mengikuti shalat berjamaah. Kedua bentuk penguatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Positive reinforcement meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, sedangkan konsekuensi sosial mendorong peserta didik melakukan refleksi diri dan memperbaiki perilakunya tanpa menggunakan hukuman yang bersifat represif.

Penerapan stimulus dan reinforcement secara berulang menghasilkan proses pembiasaan (*shaping*) yang menjadi inti implementasi teori operant conditioning. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak lagi melaksanakan shalat berjamaah semata-mata karena adanya aturan atau penghargaan, tetapi mulai menjadikannya sebagai kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran. Proses inilah yang akhirnya membentuk kedisiplinan shalat berjamaah dan memperkuat karakter religius peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan agama Islam.

Selain menunjukkan keterpaduan antara stimulus, *reinforcement*, dan *shaping*, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa implementasi teori *operant conditioning* relevan diterapkan pada peserta didik usia remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas, meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial, serta berkembangnya kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan. Pada fase ini, perilaku peserta didik relatif mudah dipengaruhi oleh pengalaman belajar, keteladanan, dan respons yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memberikan penguatan secara konsisten menjadi lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan pemberian hukuman.

Dalam konteks penelitian ini, pemberian stempel dan hadiah tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan terhadap perilaku yang diharapkan, tetapi juga memenuhi kebutuhan peserta didik remaja akan apresiasi dan pengakuan atas perilaku positif yang telah dilakukan. Sebaliknya, penerapan konsekuensi sosial berupa pengurangan interaksi sementara mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap perilakunya tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi teori *operant conditioning* tidak hanya

menghasilkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai religius yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik usia remaja tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk penguatan yang diberikan, tetapi juga oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, serta pemberian penguatan yang dilakukan secara konsisten menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga perilaku disiplin berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran. Dengan demikian, implementasi teori *operant conditioning* pada peserta didik usia remaja tidak sekadar membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang diharapkan terus terbawa hingga di luar lingkungan sekolah [10].

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembentukan kedisiplinan shalat berjamaah di SMK Kartanegara Kediri berlangsung melalui keterpaduan stimulus, reinforcement, dan shaping yang diterapkan secara konsisten dalam budaya religius sekolah. Stimulus diwujudkan melalui tata tertib, keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan kegiatan religius, sedangkan reinforcement diberikan dalam bentuk penghargaan dan konsekuensi sosial yang bersifat edukatif. Penerapan ketiga komponen tersebut secara berkelanjutan membentuk kebiasaan shalat berjamaah sehingga perilaku peserta didik berkembang dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran religius.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan karakter religius di sekolah memerlukan integrasi antara aturan, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Model implementasi yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji efektivitas model yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [2] W. Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *annur*, vol. 7, no. 01, pp. 1–10, Jun. 2021.
- [3] N. Nurlaila, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *kjmp*, vol. 1, no. 1, pp. 93–112, Jul. 2018, doi: 10.32923/kjmp.v1i1.900.
- [4] M. Miswar, "Teori Pembelajaran Cbsak Sebagai Sebuah Teori Alternatif," *basicedu*, vol. 1, no. 2, pp. 32–41, Oct. 2017, doi: 10.31004/basicedu.v1i2.162.
- [5] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," *al-thariqah*, vol. 4, no. 1, pp. 38–49, Jun. 2019, doi: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718.
- [6] F. N. Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- [7] M. Siti Maghfirah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)," *BJPA*, vol. 6, no. 2, pp. 89–110, Jul. 2020, doi: 10.22373/bunayya.v6i2.7279.
- [8] S. Widodo, H. Haryati, S. Ondeng, and M. Kamaluddin, "Prespektif Islam, Makna dan Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter di Abad 21," *1*, vol. 9, no. 6, pp. 570–583, Mar. 2023, doi: 10.5281/zenodo.7789297.
- [9] H. Munawwarah and M. Maemonah, "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme," *goldenage*, vol. 5, no. 01, pp. 71–82, Jun. 2021.
- [10] Z. M. R. Harahap and S. Suyadi, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan," *PJP*, vol. 5, no. 1, pp. 38–53, Nov. 2020, doi: 10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199.
- [11] Y. Semiun, *Behavioristik Teori-Teori Kepribadian*. Sleman: Kanisius, 2020.
- [12] T. Ismail, M. A. Zamroni, and Z. Zakariyah, "The Determination of Teacher Role Modeling, Habituation, School Environment, and Worship Facilities in Shaping Students' Religious Spirit," *TADIBUNA*, vol. 14, no. 6, Art. no. 6, Dec. 2025, doi: 10.32832/tadibuna.v14i6.21610.
- [13] W. Purweni, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan di SDN Cibabat Mandiri IV Cimahi," *pendas. j. ilm. pendidik. dasar.*, vol. 11, no. 02, pp. 210–222, May 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.50822.

- [14] T. W. G. HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- [15] F. Z. Fariza and D. Herdiana, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dan Kognitivistik dalam Rancangan Pembelajaran | Journal Of Education", Accessed: Jun. 24, 2026. [Online]. Available: <https://jurnaledu.com/index.php/joe/article/view/47>
- [16] M. Muktar, "Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya," *tabyin*, vol. 1, no. 1, pp. 14–30, Jun. 2019, doi: 10.52166/tabyin.v1i1.4.
- [17] E. A. Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *JR*, vol. 4, no. 1, March, pp. 13–30, Mar. 2018, doi: 10.31943/jurnal_risalah.v4i1.60.
- [18] A. S. Imami, Z. Fajri, and S. A. Rhomadona, "Enhancing Discipline Through Operant Conditioning in Islamic Education at Elementary School Purnama 1," *J. Bs. Edu. R*, vol. 6, no. 2, pp. 239–253, May 2025, doi: 10.37251/jber.v6i2.1786.
- [19] M. I. Safi'i, T. A. Mustofa, and M. N. R. Maksum, "Implementasi Operant Conditioning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Bina Taruna Masaran Dan SMK 10 November Sukodono".
- [20] R. N. Rofifah and S. Supriyadi, "Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman dan Bertakwa," *Jur. Gen. Pend. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 291–308, Jul. 2025.
- [21] A. M. Solihah, U. Sugara, and A. Fathoni, "Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School," *j. ilm. sekol. dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 402–412, Aug. 2024, doi: 10.23887/jisd.v8i3.63426.
- [22] F. Aryadi, A. Kusmawati, D. I. Safitri, and M. A. Saputro, "Pendekatan Konseling Behavioral Dalam Menangani Kenakalan Remaja," *Concept*, vol. 3, no. 1, pp. 101–113, Jan. 2024, doi: 10.55606/concept.v3i1.965.
- [23] O. Abdurakhman and R. K. Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *JTDIK*, vol. 2, no. 1, 2015, doi: 10.30997/dt.v2i1.302.